

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Suatu proses penanaman mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan tersebut. Sesuatu mengacu pada kandungan yang ditanamkan, dan diri manusia mengacu pada penerima proses dan kandungan itu sendiri.

Sejalan dengan itu, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Dengan demikian, tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para peserta didik menuju pada perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guna melalui proses pengajaran.

Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi

---

<sup>1</sup>UU RI., *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Tujuan pendidikan nasional ini selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>3</sup>

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun peradabansuatu bangsa, tanpa pendidikan bangsa tersebut akan menjadi bangsa yang tertinggal dan pada akhirnya akan menjadi bangsa yang terbelakang. Karena itu semua warga negara terutama para remaja sebagai generasi penerus bangsa, harus berusaha membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan.

Dalam kegiatan pendidikan salah satu aspek yang tidak bias terlepas adalah kegiatan pembelajaran, Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan serta di arahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab

---

<sup>2</sup>Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tentang Guru dan Dosen ( Bandung: Penerbit Citra Umbara, 2009), h. 64.

<sup>3</sup>Abdul Aziz, *Kurikulum Pedoman PAI di Sekolah Umum*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), h.4.

itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.<sup>4</sup>

Di dalam proses pembelajaran ada dua hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu model pembelajaran yang digunakan. Dimana ini adalah merupakan suatu usaha yang dilakukan penanggung jawab atau guru dalam kegiatan belajar mengajar yang membantu dengan maksud agar tercapainya kondisi belajar yang optimal dan dapat memotivasi peserta didik, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan penerapan model pembelajaran yang ada adalah upaya untuk mengatur (memanajemen, mengendalikan) aktivitas pengajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengajaran untuk menyukseskan tujuan pengajaran. Di dalam belajar peserta didik dituntut untuk belajar dengan baik bukan pada mapel umum saja, pada mapel PAI juga harus dipelajari oleh peserta didik dengan baik

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan disekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terencana baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam interaksi belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen, antara lain adalah murid, guru, kepala sekolah, materi pelajaran, sarana prasarana

---

<sup>4</sup>Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, t.th), h. 6.

(perpustakaan), lingkungan dan beberapa fasilitas lain yang memenuhi dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memiliki peranan yang begitu penting. Usaha yang dilakukan oleh guru mempengaruhi peserta didik dalam rangka membentuk manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan memahami dan mengembangkan ajaran dan nilai-nilai yang fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam yaitu al-Quran dan as-Sunna<sup>5</sup>. Seperti yang terdapat dalam An-nisa' Ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya :

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat<sup>6</sup>

Oleh karena itu kita Sebagai umat muslim dilarang untuk menyembunyikan ilmu yang sudah kita dapat dan harus disampaikan kepada yang lainnya. Pada dasarnya pembelajaran merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar

<sup>5</sup>Prosiding *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 7* Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 19 Januari 2022 ISSN. 2809-3003.

<sup>6</sup>Al-qur'an Surat An-Nisa' (04):58.

sesuai yang diharapkan. Pembelajaran di kelas hendaknya disesuaikan dengan kondisi siswanya agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik

Pelaksanaan pembelajaran dapat berhasil apabila didukung dengan motivasi belajar peserta didik dimana motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri peserta didik tersebut untuk belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik-peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita, sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.<sup>7</sup>

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan motivasi yang tinggi dapat membantu peserta didik untuk meraih prestasi yang gemilang dalam belajar. Sedangkan motivasi belajar yang rendah dapat menghambat peserta didik dalam meraih hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran, melalui hasil belajar guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>P. Kurniati, A. L. Kelmaskouw, A. Deing, Bonin, and B. A. Haryanto, "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21," *J. Citizsh. Virtues*, vol. 2, no. 2, pp. 408–423, 2022, doi: 10.37640/jcv.v2i2.1516.

<sup>8</sup>F. Adirestuty, "Pengaruh Self-Efficacy Guru dan Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi," vol. 4, no. 2007, pp. 1–14, 2020, [Online].

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang permasalahan yang terjadi dilapangan adalah motivasi belajar peserta didik masih relative rendah. Rendahnya motivasi belajar tersebut terlihat dari kurang kondusifnya proses pembelajaran, hal ini terlihat ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung masih ada pesertadidik yang kelua rmasuk kelas dan ada beberapa pesertadidik yang ribut di bangku bagian belakang. Rasa ingin tahu pesertadidik masih relative rendah pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, akibatnya ketika diberikan tuga smasih ada peserta didik kebingungan dan akhirnya menyontek, bahkan ada beberapa peser tadidik yang tidak mengerjakan tugas. Peserta didik yang tidak mengerjakan tugas tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa masih cukup banyak peserta didik yang kurang termotivasi dalam belajar. Metode yang digunakan guru dalam proses menyampaikan pembelajaran pun masih relative menggunakan metode ceramah (kurang mengkolaborasikan dengan model pembelajaran yang ada) sehingga cenderung guru yang lebih banyak berperan aktif dan kurang adanya timba lbalik dari peserta didik. Guru lebih banyak meminta peserta didik untuk mencata tmateri pelajaran kemudian saat menjelaskan guru lebih terfokus pada buku paket. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung ketika guru memberikan pertanyaan terkadang peserta didik sulit memahami apa yang dimaksud dari pertanyaan tersebut, karena pesertadidik kurang memahami dengan pertanyaan yang dimaksud, menyebabkan peserta didik takut untuk mengungkapkan pendapat sebab takut salah. Salah satuupaya yang digunakanoleh guru pendidikan agama

Islam dalam menambah motivasi belajar peserta didik adalah dengan penerapan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).

Sebagaimana diketahui salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran yang kontekstual yaitu CTL (Contextual Teaching and Learning). CTL merupakan satu model pembelajaran yang memusatkan pada partisipasi pelajar dalam proses pembelajaran demi mendapatkan uraian materi yang berkaitan pada keadaan riil peserta didik.<sup>9</sup> CTL juga berarti tahapan dalam dunia pendidikan yang memiliki fungsi untuk membantu peserta didik dalam memaknai pembelajaran yang berlangsung dengan sistem menghubungkan materi beserta pengalaman kehidupan sosial masyarakat.<sup>10</sup>

Dalam model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) terdapat beberapa hal yang patut dimengerti yakni: 1). CTL memusatkan pembelajaran pada peserta didik, maknanya dalam pembelajaran dipusatkan dengan pengetahuannya peserta didik; 2). Contextual Teaching and Learning menggerakkan pelajar untuk mendapatkan kaitan atau benang merah antara materi pelajaran beserta keadaan di lingkungan riil yang berdampak pada pemahaman materi pada peserta didik yang tidak mudah dilupakan; 3). CTL memberikan dorongan kepada pelajar agar mempraktikkan materi yang didapat selama

---

<sup>9</sup>Harahap, T. D., & Husein, R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Berpikir Kritis The Effect of Contextual Teaching and Learning Model on Mathematic Achievement in terms of Critical Thinking. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.462>

<sup>10</sup>Hendra. (2021). Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran di Kelas IX di Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA*, 1(1), 139–146.

hidup yang tidak hanya bermaksud untuk pemahaman materi, tetapi diharapkan materi yang dipelajari dapat memperbaiki pola perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Dalam metode ini tentu akan lebih melibatkan aktivitas peserta didik dan guru hanya akan menjadi fasilitator saja.

Mengaplikasikan prosedur pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) tepat diterapkan demi menyelesaikan masalah di atas karena model pembelajaran ini menghubungkan materi pembelajaran beserta kondisi di dalam aktivitas nyata pelajar, hingga pelajar mampu dengan mudah memahami materi yang sedang dipelajari. Selain itu, model pembelajaran CTL memiliki sejumlah keunggulan yakni: 1). Pembelajaran semakin bermanfaat serta nyata; 2). Peserta didik dapat memiliki kenyamanan dalam belajar karena diberikan kesempatan untuk berpartisipasi; 3). Model pembelajaran CTL dapat memotivasi peserta didik ikut serta dalam proses belajar mengajar; serta 4). Menumbuhkan kondisi yang membebaskan peserta didik selama proses belajar mengajar hingga berlangsungnya tanya jawab dalam pembelajaran.<sup>12</sup>

Dari kelebihan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) peneliti berasumsi bahwa motivasi serta hasil belajar peserta didik akan meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran ini.

---

<sup>11</sup> Sabroni, D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CtL) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA, 2(2), 115. <https://doi.org/10.36294/jmp.v2i2.209>

<sup>12</sup> Samosir, D., Katolik, U., & Thomas, S. (2020). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. Jurnal Pendidikan Matematika, 3

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti judul tesis ‘‘Pemanfaatan Pendekatan CTL dalam meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang’’.

### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi strategi CTL pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang.?
2. Apakah strategi CTL dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang?
3. Apa kendala dan solusinya dalam implementasi CTL pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang?

### **C. Tujuan dan manfaat penelitian**

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut maka peneliti bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui implementasi strategi CTL pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang..

- b. Untuk mengetahui pendekatan CTL dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang?
  - c. Untuk mengetahui kendala dan solusinya dalam implementasi CTL pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang
2. Manfaat penelitian

Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Menumbuhkan wawasan dan khasana keilmuan pendidikan agama Islam terutama dalam hal implementasi CTL pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang

- b. Secara praktis

Kegiatan penelitian akan membantu pendidik dan sekolah dalam memperbaiki kualitas sekolah, khususnya dalam pelaksanaan implementasi CTL pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian yang relevan**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa literatur dan hasil penelitian yang relevan. Adapun dari benberapa karya yang pernah membahas tentang hal ini adalah:

1. Rianawati (Universitas Pendidikan Indonesia), Desertasi yang berjudul “Implementasi model-model pembelajaran contextual and teaching learning ( CTL) dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : bahwa pembelajaran yang tidak CTL di tandai dengan tidak kreatifnya siswa, hal ini di buktikan siswa tidak biasa berfikir analitis dalam memecahkan masalah,2)melalui pembelajaran berbasis kontekstual ini siswa mampu merancang dan mengkontruksi pengetahuanya sendiri, melakukan tanya jawab secara kritis, sistematis, analisis, dan logis, bekerja sama dengan teman antar satu kelompok untuk memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang di milikinya, 3) PTK dapat di jadikan solusi dalam meningkatkan untuk aktivitas pembelajaran siswa apabila telah di rancang dengan benar dan mendapatkan perhatian yang konsisten. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dimana penelitian sebelumnya juga mengkaji tentang model pembelajaran contextual and teaching learning ( CTL) namun yang membedakan adalah penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian serta variabel penelitian yang

menjadi variabel penelitiannya terkait dengan kemandirian peserta didik. Sedangkan yang menjadi variabel penelitian ini adalah minat belajar peserta didik.

2. Catur wiji dalam yang berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika dimana penelitian terdahulu Pecahan melalui Pendekatan contextstual and teaching learning ( CTL) dengan Media CD Interaktif pada SD Negeri 165 Pudete. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan”. Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan data awal di SD Negeri 165 Pudete ditemukan berbagai masalah dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas III antara lain: didalam pembelajaran guru menggunakan metode tidak sesuai dengan materi. Sehingga mengolah kelas kurang maksimal yang menjadikan siswa tidak aktif, kurang kritis, bahkan siswa tidak menguasai matematika pecahan. Faktor tersebut mengakibatkan pada hasil belajar siswa rendah. Dengan melalui pendekatan kontekstual dengan media cd interaktif merupakan aternatif solusi untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran Matematika pecahan pada SD Negeri 165pudete Hasil penelitian menunjukkan keterampilan guru siklus I memperoleh skor 16 dengan kriteria kurang, Siklus II memperoleh skor 20 dengan kreteria cukup, dan siklus III memperoleh skor 30 dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I mendapat skor 17 dengan kreteria cukup, siklus II mendapat skor 23 dengan kreteria baik,. Hasil belajar siswa setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan klasikal 60%, siklus II ketuntasan klasikal meningkat menjadi 85%. Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran Matematika melalui

cara pendekatan kontekstual dapat berhasil, sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif solusi dalam rangka meningkatkan pembelajaran Matematika di SD . yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan apa yang sudah dilakukan oleh penelitian ini yaitu padabidang studi diterapkannya model pembelajaran CTL dimana penelitian sebelumnya bidang studinya adalah matematika sedangkan penelitian ini model pembelajarannya diterapkan pada bidang studi Pendidikan Agama Islam. Disamping itu jenis penelitiannya berbeda dimana penelitian sebelumnya menggunakan penelitian yang bersifat kuantitatif sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penelitian yang bersifat kualitatif

Berdasarkan pada penelusuran penelitian terdahulu belum ditemukan penelitian yang secara spesifik yang mengkaji terkait dengan judul ‘Pemanfaatan Pendekatan CTL dalam meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang’.

### ***B. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual teaching learning (CTL).***

Pendekatan adalah: Proses, cara, perbuatan yang diusahakan dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti . Pendekatan adalah: Proses, cara, perbuatan yang diusahakan dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.<sup>13</sup> defines lain kontekstual adalah akata sifat, adjektif, untuk kata benda konteks. konteks artianya kondisi lingkungan, yaitu keadaan atau kejadian yang p

---

<sup>13</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 246.

nyata peserta didik. Sehingga peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari suatu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Trianto, pengertian kontekstual yaitu: konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>15</sup>

Mengacu pada pengertian di atas, dapat ditarik disimpulkan bahwa kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik dalam menemukan makna pada materi pelajaran yang mereka pelajari dengan cara mengaitkannya ke konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial dan budaya mereka. Dalam kegiatan pembelajarannya, pendidik berperan sebagai fasilitator tanpa henti (*reinforcing*), yakni membantu peserta didik menemukan makna pengetahuan dan keterampilan, karena peserta didik memiliki *response potentiality* yang bersipat lahiriah

Hosnan dalam Hamruni kata contextual berasal dari kata contex, yang dapat diartikan sebagai “hubungan, konteks, suasana ataupun keadaan”. Dengan begitu, contextual diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Hanafiah dan Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 67.

<sup>15</sup>Trianto, Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, h. 107.

<sup>16</sup>Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Konseptual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. H 179

Sehingga dapat diartikan Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai suatu pembelajaran dengan menghubungkan suasana tertentu. dalam model CTL adalah hubungan yang mengkaitkan materi atau topik pelajaran dengan kehidupan nyata.<sup>17</sup> Contextual Teaching and Learning (CTL) atau pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak siswa nya untuk menggali kemampuan yang ia miliki serta bisa menerapkannya di lingkungan kehidupan nyata siswa. Selain itu Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu konsep model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengkaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa sehingga adanya keterkaitan yang dapat memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuannya dengan menerapkannya di dalam kehidupan nyata sehari-hari.<sup>18</sup>

Contextual Teaching and Learning terdiri dari tiga kata.context artinya berhububgan dengan suasana atau keadaan. Teaching artinya mengajar.<sup>19</sup> Learning artinya Pengetahuan. Menurut bahasa berasal dari bahasa latin yang artinya mengikuti keadaan, situasi dan kejadian. Adapun pengertian CTL menurut Depdiknas adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat

---

<sup>17</sup>Dewi, Safira Permata., dkk. (2021). Pemanfaatan Media Video Pembelajaran dalam Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING). (JPB) Jurnal Pembelajaran Biologi: Kajian Biologi dan Pembelajarannya. 8(1): halaman 41-46

<sup>18</sup> Femisha, A & Madio, S. S. (2021). Perbedaan Peningkatan Kemampuan Koneksi dan Disposisi Matematis Siswa antara Model Pembelajaran CTL dan BBL. PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1): 97-112.

<sup>19</sup>Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi 3, h. 246

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>20</sup>

Dengan demikian Contextual teaching and Learning adalah system belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antarpengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerjaan<sup>21</sup>CTL adalah mengajar dan belajar yang menghubungkan isi pelajaran dengan lingkungan<sup>22</sup>

Johnson mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, social dan budaya. Sedangkan The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning mengartikan pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia yang nyata. Pembelajaran konteks terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan

---

<sup>20</sup>Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK, ( Bandung: Rosda Karya, 2004 ), h. 5

<sup>21</sup>Fahmi, Iswan Setiadi, Diah Elmawati, And Sunardi. 2019. "Discovery Learning Method For Training Critical Thinking Skills Of Students." *European Journal Of Education Studies* 6(3):342-51.

<sup>22</sup>Dharma Kesuma, CTL Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM, (Yogyakarta: Rahayasa, 2010 ), h. 5

tanggung jawab sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa, dan selaku pekerja. Center on Education and Work at The University of Wisconsin Madison, mengartikan Pembelajaran Kontekstual adalah suatu konsepsi belajar- mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan membantu siswa membuat hubungan antarpengertian dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat dan pekerja serta meminta ketekunan belajar<sup>23</sup>

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran CTL adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari- hari, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat maupun warga negara. Dengan pembelajaran CTL guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kompetensi yang mereka miliki, dengan tujuan untuk menemukan makna materi dan menerapkan pengetahuan yang didapatnya. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Contextual Teaching and Learning ( CTL ) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara utuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut, minimal tiga hal yang terkandung didalamnya:

---

<sup>23</sup>Kunandar, Guru Profesional, Implementasi Kurikulum KTSP, ( Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 295

1. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan siswa hanya dapat menerima materi pelajaran saja secara pasif, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
2. CTL mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah dilupakan.
3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pembelajaran CTL adalah siswa diharapkan mampu memperoleh kecakapan intelektual dan dapat membangun sendiri pengetahuan dalam dirinya serta mampu memecahkan atau menyelesaikan permasalahan yang ada, karna guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, oleh karenanya guru . Dengan begitu siswa akan terbiasa mandiri dan menjadi lebih kreatif dan inovatif di dalam pembelajaran.

---

<sup>24</sup>Hajar, Siti, And Akhsanul In'am. 2017. "Learning Geometry Through Discovery Learning Using A Scientific Approach." *International Journal Of Instruction* 10(1):55-70. h. 59

### ***C. Konsep Pembelajaran Contextual Teaching Learning( CTL )***

Kontekstual (Contextual Teaching Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Landasan Filosofis CTL adalah Konstruktivisme yaitu filosofis belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, tetapi mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya. Pendekatan ini selaras dengan konsep KTSP yang diberlakukan, KTSP dilandasi dengan pemikiran bahwa beberapa kompetensi akan terbangun secara mantap dan maksimal apabila pembelajaran dilakukan secara kontekstual, yaitu pembelajaran yang mendukung situasi dalam kehidupan nyata.

Untuk memahami secara lebih mendalam konsep pembelajaran kontekstual, COR (Center For Occupational Research) di Amerika menjabarkannya menjadi lima konsep bawahan yang disingkat REACT yaitu:

1. Relating adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata, pembelajaran harus digunakan untuk menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi baru untuk dipahami atau dengan problema untuk dipecahkan.
2. Experincing adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan

---

<sup>25</sup>Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 41

penciptaan. Ini berarti bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran yang mengedepankan proses berpikir kritis lewat siklus inquiry.

3. Applying adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar ke dalam penggunaan dan kebutuhan praktis. Dalam praktiknya, siswa menerapkan konsep dan informasi ke dalam kebutuhan kehidupan mendatang yang dibayangkan.
4. Cooperating adalah belajar dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespon, dan saling berkomunikasi. Bentuk ini tidak hanya membantu siswa belajar materi, tetapi juga konsisten dengan penekanan belajar kontekstual dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan nyata siswa akan menjadi warga yang hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan warga lain
5. Transferring adalah kegiatan belajar dalam bentuk memampatkan pengetahuan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru<sup>26</sup>

Landasan Filosofis CTL adalah Konstruktivisme yaitu filosofis belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, tetapi mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya. Pendekatan ini selaras dengan konsep KTSP yang diberlakukan, KTSP dilandasi dengan pemikiran bahwa beberapa kompetensi akan terbangun secara mantap dan maksimal apabila pembelajaran

---

<sup>26</sup>Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 41

dilakukan secara kontekstual, yaitu pembelajaran yang mendukung situasi dalam kehidupan nyata.

Untuk memahami secara lebih mendalam konsep pembelajaran kontekstual, COR (Center For Occupational Research) di Amerika menjabarkannya menjadi lima konsep bawahan yang disingkat REACT yaitu:

1. Relating adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata, pembelajaran harus digunakan untuk menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi baru untuk dipahami atau dengan problema untuk dipecahkan.
2. Experiencing adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan. Ini berarti bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran yang mengedepankan proses berpikir kritis lewat siklus inquiry.
3. Applying adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar ke dalam penggunaan dan kebutuhan praktis. Dalam praktiknya, siswa menerapkan konsep dan informasi ke dalam kebutuhan kehidupan mendatang yang dibayangkan.
4. Cooperating adalah belajar dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespon, dan saling berkomunikasi. Bentuk ini tidak hanya membantu siswa belajar materi, tetapi juga konsisten dengan penekanan belajar kontekstual dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan nyata siswa akan menjadi warga yang hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan warga lain.

5. Transferring adalah kegiatan belajar dalam bentuk memampatkan pengetahuan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru<sup>27</sup>

Pendekatan CTL diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalaminya. Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupannya nanti. Dalam kelas kontekstual, guru berusaha membantu siswa mencapai tujuan, yakni guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan menemukan sendiri bukan hanya didapat dari guru. CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep di atas terdapat tiga hal yang harus kita pahami:

- a. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung
- b. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang

---

<sup>27</sup>Indrawan, Irjus, Umi Masitah, Rabiatul Adabiah, Jauhari, And Titik Nikmatul Faizah. 2020. Guru Profesional. Edited By I. M. Adnan. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.h 42

dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bagi siswa materi tidak hanya berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi tersebut juga dipelajari dan tertanam erat dalam memori mereka, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

- c. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi juga bagaimana materi itu dapat mewarnai perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

#### ***D. Guru Pendidikan Agama Islam***

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”<sup>28</sup>

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua<sup>29</sup>

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam

---

<sup>28</sup>Undang-undang Guru dan Dosen UU RI no 14 tahun 2005,( Jakarta : Sinar Grafika, 2010), h. 4.

<sup>29</sup>Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 39.

adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>30</sup>

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N. K mengatakan bahwa: Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etika profesinya, ikut serta dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain<sup>31</sup>

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi calon bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang manusia yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara klasikal maupun individu untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas guru. Tugas itu

---

<sup>30</sup>Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Ciputat Press, Cetakan II, 2005), h. 41.

<sup>31</sup>Roestiyah N.K. Masalah-masalah Ilmu Keguruan, (Jakarta : Bina Aksara, Cet. ke IV, 2004), h. 175.

menuntut banyak persyaratan, baik professional, biologis, psikologis, maupun pedagogis-didaktis. Para ulama dari masa ke masa telah berusaha menyusun persyaratan itu. Ulama yang mempunyai perhatian besar terhadap masalah ini ialah Al-Ghazali. Al-Ghazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- a. Pendidik harus menganggap anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri, sehingga rasa tanggung jawabnya sangat besar dan melimpahkan kasih sayangnya dengan penuh.
- b. Pendidik harus ikhlas tanpa pamrih dalam pengabdian kepada pendidikan sebagai washilah pengabdian kepada Allah SWT.
- c. Pendidik hendaknya mengajarkan semua ilmunya untuk meningkatkan ketauhidan.
- d. Pendidik harus sabar dalam member nasihat kepada anak didiknya.
- e. Pendidik harus mempertimbangkan kemampuan rasio dan mentalitas anak didiknya dalam menyampaikan pendidikannya.
- f. Pendidikan harus memberikan motivasi kuat kepada anak didiknya agar mencintai semua ilmu yang diberikan.
- g. Pendidikan harus memberikan mata pelajaran berupa pengenalan pengetahuan sehari-hari agar mudah mengerti dan memahaminya kepada anak didik yang usianya masih muda atau di bawah umur. h) Pendidik harus memberi teladan bagi anak didiknya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 75.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan.

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bias lepas dari tanggung jawabnya sebagai guru agama. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dengan bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar<sup>33</sup>

Apabila tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan, maka nyatalah perannya dalam proses Pendidikan Agama Islam. Untuk menjadikan peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT berkepribadian yang utuh serta memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua di rumah dengan guru di sekolah, tanpa adanya kerjasama kedua belah pihak akan sulit membina pribadi peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Tugas-tugas guru selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

---

<sup>33</sup>Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung :,PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 78.

Tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut :

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>34</sup>

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bias lepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama. Dari keterangan di atas jelaslah bahwa guru merupakan salah satu ujung tombak dari keberhasilan suatu pendidikan, Diana guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk mempengaruhi dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang terampil dan bermoral tinggi.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas jelas bahwa tugas seorang guru itu

---

<sup>34</sup>Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung :,PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 79

bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik yang pada gilirannya membawa peserta didik kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

Guru memerlukan persyaratan-persyaratan disamping keahlian dan keterampilan pendidikan. Disamping itu harus memiliki syarat-syarat yaitu “tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran dicapai secara efektif dan efisien”.<sup>35</sup>

Dengan adanya syarat-syarat sebagai seorang guru tersebut, diharapkan dapat tercipta pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa syarat-syarat sebagai seorang guru adalah “memiliki ijazah yang selesai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah”.

Usaha untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik hendaknya diperlukan keahlian khusus dalam bidangnya, begitu pula halnya dengan guru

---

<sup>35</sup>Usman, Moh. Uzer. 2013. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.  
h 8

Pendidikan Agama Islam. Adapun syarat-syarat guru Pendidikan Agama Islam yaitu: seorang pendidik Islam harus seseorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi keperibadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi dalam caracara mengajar. Seiring dengan tuntutan mutu pendidikan, maka pemerintah membuat peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pembahasan mengenai kompetensi guru juga dibahas UU RI No. 14 Tahun 2005 yaitu mengenai Guru dan Dosen. Dalam hal ini dibahas mengenai kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi Hal ini dijelaskan lebih lanjut sesuai dengan Al-Quran surah An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Alquran dan terjemahnya h 342.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih; mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam pengetahuannya itu), yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia mengeluarkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru agama harus memiliki syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Di samping itu guru harus menguasai ilmuilmu dan bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan.

Tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mencakup transformasi pengetahuan agama. Sehingga pendidikan agama di sekolah bukan hanya mengenai pengajaran agama, melainkan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama untuk direalisasikan dan diaktualisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensinya. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik, maka peserta didik akan belajar dengan baik pula, berakhlak mulia, dan akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian keberhasilan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam

tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan sebaliknya.

Menurut beberapa ulama bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam yang diharapkan agar dapat menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang selalu ditempatkan pada sisi utama. Aspek personal ini diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya, dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakatnya karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Dan aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam.

Dilihat dari perincian aktivitas dan kewajiban guru tersebut di atas maka sudah jelas bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Hal ini karena selain tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik, maka bertugas pula dalam bidang administrasi yang berkaitan dengan tugasnya, serta kewajiban untuk berhubungan dan membina masyarakat di lingkungannya. Dengan melihat tugas guru maka guru tidak hanya dituntut berilmu yang memadai tetapi juga berkepribadian yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya.

## E. Motivasi belajar

Motivasi berasal dari kata latin, yaitu "movere" yang artinya dorongan atau daya penggerak. Menurut Fillmore H. Standford dalam buku Mangkunegara mengatakan bahwa "motivation as an energizing condition of the organism that services to direct that organism toward the goal of a certain class" (motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu).<sup>37</sup> Menurut Sardiman, motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.<sup>38</sup>

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Adapun pengertian motivasi belajar menurut Sardiman adalah "Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai".<sup>39</sup> Uno, mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup>A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. 2017. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, Bandung : Remaja Rosdakarya. h 93

<sup>38</sup>A,M, Sardiman, 2018. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Depok : Rajawali Pers h 73

<sup>39</sup>A,M, Sardiman, 2018. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Depok : Rajawali Pers h 75

<sup>40</sup>Hamzah B. Uno, (2017) TEORI MOTIVASI DAN PENGUKURANNYA (Analisis di bidang pendidikan). Jakarta: Bumi Aksara h 23

Dari beberapa pengertian motivasi belajar menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, yang nantinya akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Dimana motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Sardiman, fungsi motivasi ada 3 yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut<sup>41</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan

---

<sup>41</sup>A,M, Sardiman, 2018. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Depok : Rajawali Pers. H. 25

mencapai prestasi. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang melakukan kegiatan itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik dan sasaran akan tercapai.

Motivasi banyak sekali macamnya, karena dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun penulis hanya akan membahas dari dua macam sudut pandang yaitu motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi ekstrinsik.

Menurut Tambunan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi berdasarkan sumbernya. Adapun motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik tersebut yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang ditimbulkan dari diri seseorang. Motivasi ini biasanya timbul karena adanya harapan, tujuan dan keinginan seseorang terhadap sesuatu sehingga dia memiliki semangat untuk mencapai itu.
- b. Motivasi ekstrinsik, adalah sesuatu yang diharapkan akan diperoleh dari luar diri seseorang. Motivasi ini biasanya dalam bentuk nilai dari suatu materi, misalnya imbalan dalam bentuk uang atau intensif lainnya yang diperoleh atas suatu upaya yang telah dilakukan<sup>42</sup>

Adapun menurut Sardiman mengatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut:

---

<sup>42</sup>Tambunan, R. 2015. Motivasi Intrinsik & Motivasi Ekstrinsik. Universitas Sumatera Utara: tesis h 196

- a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar<sup>43</sup>

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang ada pada diri siswa diantaranya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, tanpa adanya rangsangan dari luar, sebaliknya motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya rangsangan dari luar diri siswa.

#### **F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Menurut Syamsu Yusuf motivasi belajar dapat timbul karena beberapa faktor, yaitu:<sup>44</sup>

##### **1. Faktor internal**

###### Faktor fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

---

<sup>43</sup>A,M, Sardiman, 2018. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Depok : Rajawali Pers h 89

<sup>44</sup>Syamsu Yusuf LN. 2007. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya. h 16

### Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktifitas belajar pada siswa.

Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

## 2. Faktor eksternal

### **Faktor sosial**

Merupakan faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain sebagainya

### **Faktor non sosial**

Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar siswa. Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan fasilitas belajar.

Adapun menurut, unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:<sup>45</sup>

- a. Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- b. Kemampuan siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

---

<sup>45</sup>Dimiyati dan Mudjiono. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta. h 97.

- c. Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Dengan demikian, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.
- d. Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Lingkungan belajar dan pergaulan siswa mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa televisi dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar siswa.
- f. Upaya guru membelajarkan siswa. Adalah upaya guru dalam mempersiapkan diri untuk membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikan materi, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Bila upaya guru hanya sekedar

mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar sehingga motivasi siswa menjadi lemah atau kurang

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Bahwa faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kondisi jasmani dan rohani siswa, kemampuan siswa dan lain sebagainya. Sedangkan faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya kondisi lingkungan sekolah, keluarga, guru, fasilitas belajar, dan pergaulan.

### **G. Indikator Motivasi Belajar**

Dalam kegiatan belajar, siswa memerlukan motivasi. Motivasi yang ada pada pada diri setiap siswa itu memiliki ciri-ciri yang berbeda. Menurut Sardiman ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa diantaranya:

- a. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Misalnya masalah ekonomi, pemberantasan korupsi dan lain sebagainya.

- d. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>46</sup>

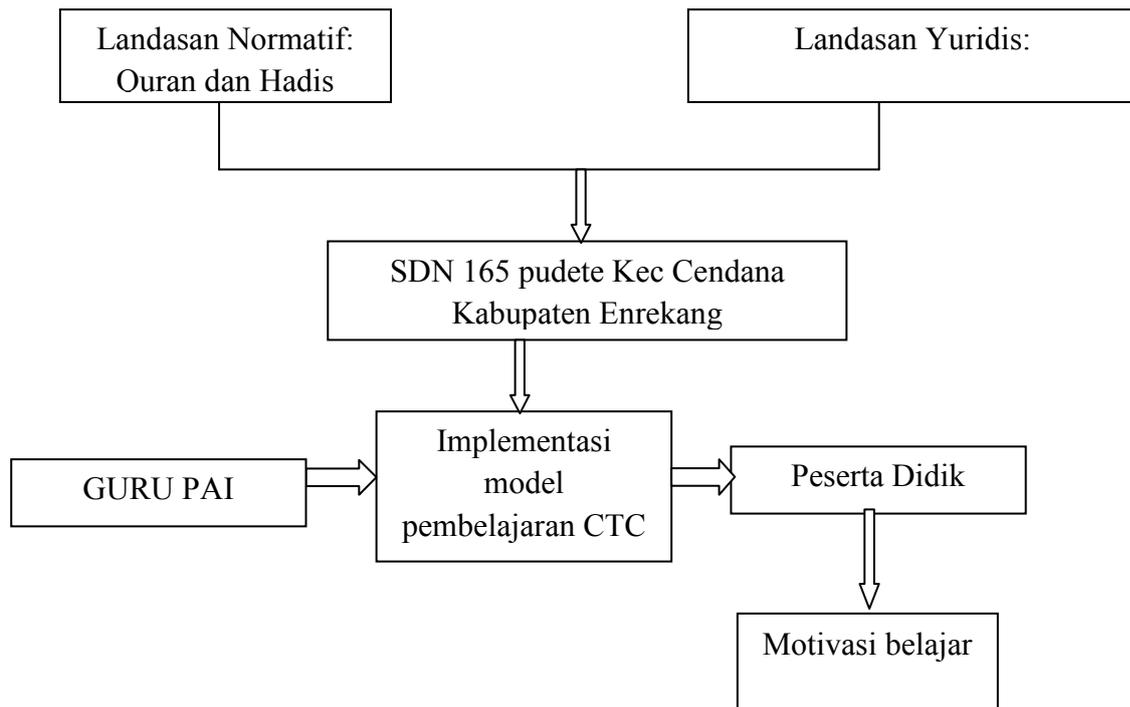
Apabila siswa memiliki ciri-ciri motivasi belajar seperti diatas, berarti siswa tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar yaitu ketekunan dalam mengerjakan tugas, tertarik terhadap bermacam masalah dan memecahkannya. Motivasi belajar juga dapat didorong dengan adanya penghargaan, kegiatan yangmenarik, dan lingkungan belajar yang kondusif. Seorang siswa yang senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan belajar.

---

<sup>46</sup>A,M, Sardiman, 2018. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Depok : Rajawali Pers. h. 83

## H. Kerangka Pikir Penelitian



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Lokasi dan Jenis Penelitian.***

##### 1. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian berfungsi sebagai sumber utama bagi peneliti untuk mendapatkan informasi relevan tentang data yang dibutuhkan. Tempat yang ditunjuk untuk melakukan penelitian disebut sebagai lokasi penelitian. Proses pemilihan lokasi perlu mempertimbangkan beberapa variabel, seperti tingkat keindahan, keunikan, dan kesesuaian dengan tema yang dipilih. Diharapkan para peneliti akan mengungkap temuan signifikan dan baru dengan memilih lokasi ini.<sup>47</sup> Tempat dimana penelitian akan dilakukan disebut dengan lokasi penelitian. Pemilihan lokasi harus mempertimbangkan faktor-faktor antara lain daya tarik, orisinalitas, dan kesesuaian dengan tema yang dipilih. Diharapkan para sarjana akan menemukan hal-hal penting dan baru dengan memilih tempat ini.<sup>48</sup> Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini dilaksanakan di 165 pude Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang provinsi Sulawesi Selatan yang akan dilakukan mulai 23 April sampai dengan 23 juli.

##### 2. Jenis Penelitian.

Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dalam pembuatan karya ini. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara utuh mengenai fenomena-fenomena yang dialami oleh partisipan dalam suatu penelitian. Hal ini dicapai melalui penggunaan metodologi deskriptif, sebagian besar melalui penggunaan bahasa dan kata-kata dalam konteks tertentu. Teknik ini menekankan pada

---

<sup>47</sup>Suwarma Al-Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Gelar, 2015), h. 243.

<sup>48</sup>Suwarma Al Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif*, h. 243.

pemeriksaan beberapa dimensi, antara lain perilaku, persepsi, motif, dan tindakan. Melalui penggunaan beberapa pendekatan ilmiah.<sup>49</sup>

### **B. Pendekatan Penelitian.**

Penelitian ini menggunakan pendekatan<sup>50</sup> teologis normatif, pedagogis, dan psikologis. Adapun ulasanya sebagai berikut:

1. Pendekatan teologis normatif digunakan dalam penelitian karena menyangkut proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang juga berkaitan dengan beberapa pembahasan dalam al-Quran dan hadis. Selain itu, pendekatan teologis normatif juga digunakan untuk mengungkap landasan perundang-undangan dan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan sebagai acuan dalam penelitian ini, meliputi Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang didasarkan pada kondisi obyek yang diteliti dengan mempertimbangkan keadaan yang dihadapi, khususnya pada saat pembelajaran, dan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Taufik Abdullah, dan Rusli Karim memberikan pandangan bahwa pendekatan psikologis digunakan untuk menyelidiki kegiatan guru, termasuk kegiatan pengamatan, pemikiran, *inte-legensi*, perasaan dan kehendak.<sup>51</sup>

### **C. Sumber Data.**

---

<sup>49</sup>Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 60-74.

<sup>50</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 28.

<sup>51</sup>Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar* (Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h.14.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Berdasarkan kepada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data primer, yakni data empiris yang diperoleh di lapangan bersumber dari informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru dan peserta didik yang ada di lokasi penelitian
2. Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekunder adalah artikel, jurnal dan literature yang terkait.<sup>52</sup>

Dengan menggunakan kedua jenis sumber data ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang topik penelitian. Data primer memberikan wawasan langsung dari subjek penelitian, sedangkan data sekunder memberikan kerangka teori dan konteks tambahan yang mendukung analisis keseluruhan. Kombinasi keduanya memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data, yang dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

#### ***D. Instrumen Penelitian.***

Peneliti sendiri berperan sebagai alat dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono. Artinya peneliti berperan sebagai alat untuk mengumpulkan data saat melakukan penelitian. Untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian, peneliti segera terjun ke lapangan.<sup>53</sup> Alat-alat yang digunakan

---

<sup>52</sup>Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007), h. 52.

<sup>53</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2016), h. 305.

dalam penelitian kemungkinan besar akan dikembangkan jika topik penelitian sudah jelas, dan diharapkan dapat melengkapi data. Alat yang digunakan adalah panduan untuk melakukan wawancara dan observasi.

Dengan berperan sebagai alat dalam penelitian, peneliti harus memiliki keterampilan dan sensitivitas yang tinggi dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Peneliti harus mampu membangun hubungan yang baik dengan informan, menjaga objektivitas, dan melakukan refleksi kritis terhadap proses pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga harus fleksibel dan adaptif dalam menyesuaikan panduan wawancara dan observasi berdasarkan perkembangan di lapangan, sehingga data yang diperoleh benar-benar relevan dan bermanfaat untuk penelitian.

Peran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif juga menuntut peneliti untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian dan metodologi yang digunakan. Ini memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan valid, sehingga kesimpulan yang diambil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data.***

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka menyusun tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer, teknik pengumpulan data berperan pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam rangka untuk memperoleh data yang alami dan obyektif di lokasi penelitian, mutlak kiranya seorang peneliti menggunakan bermacam

macam metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Adapun peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode sebagai berikut:

1) Observasi.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sifat dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Metode tersebut menggunakan sebuah pengamatan atau penginderaan langsung kepada suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Metode observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni observasi partisipan, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana observer dan peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Dalam hal ini peneliti melakukan secara langsung di SMA Angkasa Lanud Sultan Hasanuddin serta mencari data yang jelas dan benar terkait data-data dilokasi.<sup>54</sup> Dilokasi penelitian, teknik pengumpulan data dilakukan dengan surveilans terbuka atau terselubung. Tujuan observasi adalah untuk lebih memahami bagaimana anak hiperaktif belajar dalam sesi normal.

Peneliti mengumpulkan data dengan memberitahukan langsung kepada pemberi data bahwa dia sedang melakukan penelitian. Oleh karena itu, subjek diteliti dari awal hingga akhir. Namun, ada kalanya peneliti enggan melaporkan temuannya. Menemukan informasi rahasia memerlukan tindakan ini.

2) Wawancara.

Metode wawancara adalah metode yang digunakan dengan cara Tanya jawab, bercakap-cakap saling berhadapan untuk mendapatkan keterangan

---

<sup>54</sup>Rachman, 5 *Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2015), h. 93.

penelitian.<sup>55</sup> Pembicaraan dengan tujuan yang jelas merupakan wawancara, menurut Lexy J. Moleong. Dua orang terlibat dalam percakapan ini: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan.<sup>56</sup> Wawancara yang dilakukan untuk penelitian ini adalah dengan responden. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Selama proses wawancara, penting bagi peneliti untuk membangun hubungan yang baik dengan responden agar mereka merasa nyaman dan terbuka dalam memberikan informasi. Peneliti juga harus memiliki keterampilan mendengarkan yang baik dan mampu mengajukan pertanyaan yang menggali informasi secara mendalam tanpa mengarahkan jawaban responden.

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis ini akan memberikan wawasan yang mendalam dan membantu peneliti dalam menarik kesimpulan yang valid dan bermakna terkait topik penelitian

### 3) Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah mencari data tentang hal berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.<sup>57</sup> Untuk metode dokumentasi, alat pengumpulan datanya disebut form pencatatan dokumen dan sumber datanya berupa catatan yang tersedia. Terdapat pula sumber sekunder yakni berupa

---

<sup>55</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 93.

<sup>56</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2013), h. 186.

<sup>57</sup>Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2016), h. 90.

dokumen-dokumen ekspresif seperti biografi, autobiografi, surat-surat, dan buku harian termasuk juga laporan media massa, cetak atau media elektronik lainnya.<sup>58</sup>.

Dengan menggunakan teknik ini, penulis juga mengambil gambar bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian, seperti lembar pertanyaan wawancara dan foto-foto yang berhubungan dengan penelitian. Karena data sudah terorganisir secara memadai, penulis menggunakan teknik dokumentasi karena menghemat waktu, biaya, dan sumber daya. Data masa lalu lebih mudah diverifikasi.

Menggunakan teknik dokumentasi memiliki beberapa keuntungan. Pertama, peneliti dapat mengumpulkan data yang sudah terorganisir secara memadai, sehingga menghemat waktu, biaya, dan sumber daya. Kedua, data masa lalu lebih mudah diverifikasi karena sudah tersedia dalam bentuk yang terstruktur dan dapat diakses dengan mudah.

Peneliti juga dapat memperkaya data dokumentasi dengan mengambil gambar bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian. Ini bisa berupa lembar pertanyaan wawancara, foto-foto yang relevan dengan penelitian, dan dokumen visual lainnya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memiliki bukti visual yang mendukung temuan penelitian dan memberikan konteks tambahan yang berguna.

Selain itu, data yang diperoleh dari dokumentasi dapat digunakan untuk:  
Melacak Perkembangan Sejarah: Melalui dokumen-dokumen arsip, peneliti dapat memahami bagaimana suatu fenomena berkembang dari waktu dan  
Membandingkan Informasi: Data dokumentasi memungkinkan peneliti untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber, sehingga dapat memvalidasi temuan dan mengidentifikasi kesesuaian atau perbedaan dalam data. Serta  
Mengembangkan Teori: Dokumen-dokumen tertulis sering kali mengandung

---

<sup>58</sup>Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007), h. 52

wawasan yang mendalam dan reflektif, yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori atau model konseptual dalam penelitian.

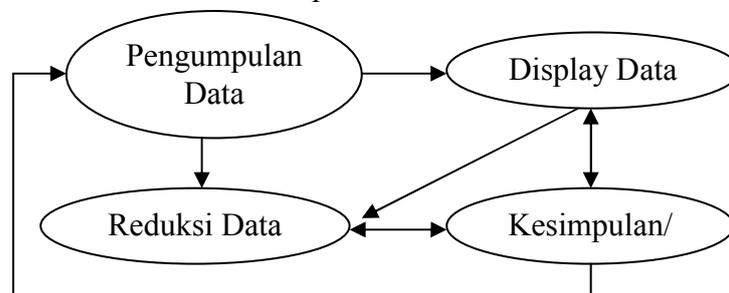
Dengan demikian, metode dokumentasi menjadi alat yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk mengakses dan menganalisis data yang sudah ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang topik yang diteliti.

#### **F. Teknik Analisis Data.**

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga akan mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>59</sup> Setelah data yang diteliti terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah Menganalisis data. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang telah diperoleh, selanjutnya dikembangkan<sup>60</sup>

Secara umum terdapat tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).

Gambar 1 Komponen Dalam Analisis Data.



<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. XXV; Bandung: Alfabeta, 2017), h.274

<sup>60</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., h. 321.

## 1. Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi) dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data akan memakan waktu sehari-hari bahkan berbulan-bulan, oleh karena itu akan banyak sekali data yang dikumpulkan..<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, pengumpulan informasi dilakukan selama tiga bulan mulai Januari hingga April 2023 melalui observasi, wawancara serta dokumentasi berupa foto-foto lokasi.

## 2. Reduksi Data.

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir.<sup>62</sup> Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan final dapat ditarik.

Tahapan dalam reduksi data meliputi beberapa langkah:

### a. Pemilihan Data

Memilih data yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Ini berarti menilai data mana yang memberikan kontribusi paling berarti terhadap pemahaman fenomena yang diteliti.

---

<sup>61</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 322-323.

<sup>62</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 323.

#### b. Penyederhanaan Data

Menguraikan data yang kompleks menjadi bentuk yang lebih sederhana. Ini bias melibatkan pengelompokan data kedalam kategori yang lebih mudah dipahami atau mengubah data mentah menjadi ringkasan yang lebih padat.

#### c. Pemfokusan Data

Mengarahkan perhatian pada aspek-aspek data yang paling penting untuk menjawab pertanyaan penelitian. Ini berarti mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan yang signifikan dalam data.

#### d. Pengorganisasian Data

Menyusun data dalam format yang sistematis dan logis, yang memudahkan analisis lebih lanjut dan pembuatan kesimpulan. Ini bias berupa tabel, grafik, peta konsep, atau narasi deskriptif.

Melalui proses reduksi data, peneliti dapat memisahkan informasi yang esensial dari yang tidak esensial, sehingga data yang dihasilkan lebih fokus dan terarah. Proses ini juga membantu dalam menghin dari kebingungan yang disebabkan oleh jumlah data yang besar dan kompleks. Dengan demikian, reduksi data menjadi langkah krusial dalam analisis kualitatif untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil di dasarkan pada data yang telah terverifikasi dan relevan.

### 3. Penyajian Data (*Data Display*).

Penyajian data atau display data yaitu usaha untuk merangkai informasi yang terorganisir dan tersusun dalam upaya untuk menggambarkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta mengambil tindakan. Sedangkan penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu bersifat naratif. Ini

dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami<sup>63</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa, penyajian data adalah suatu cara memberikan kemudahan kepada setiap peneliti dengan cara menyajikan data secara utuh, kemudian mengkategorisasikan data yang telah terkumpul dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya agar mudah dipahami dalam menganalisis.

#### 4. Penarikan Kesimpulan.

Proses penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis penelitian kualitatif. Sugiyono menegaskan, temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian kualitatif berpotensi memberikan penyelesaian atas permasalahan yang awalnya diangkat. Namun perlu diingat bahwa permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat sementara dan dapat diubah setelah penelitian selesai.<sup>64</sup> Dengan demikian Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah tahap akhir dari analisis data yang telah dikumpulkan. Sugiyono menjelaskan bahwa hasil temuan dari penelitian kualitatif memiliki potensi untuk memberikan solusi terhadap masalah yang awalnya diidentifikasi dalam penelitian. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam penelitian kualitatif, permasalahan dan rumusan masalah yang telah ditentukan pada awalnya bersifat sementara dan fleksibel. Artinya, masalah dan rumusan masalah tersebut bias berubah atau disesuaikan berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif bersifat dinamis dan dapat adaptif terhadap data dan informasi baru yang ditemukan sepanjang penelitian berlangsung.

---

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2018), h. 249.

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 252.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan penemuan baru yang belum diketahui sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya ambigu, yang setelah dilakukan penyelidikan, menjadi jelas.

Selain itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak hanya menjelaskan fenomena yang diamati tetapi juga menginterpretasikan makna dan signifikansi dari temuan tersebut dalam konteks penelitian. Interpretasi ini penting karena memberikan wawasan baru yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama. Kesimpulan juga dapat mengungkap hubungan, pola, atau tema yang muncul dari data, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang masalah yang diteliti.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif juga mencakup proses verifikasi, di mana peneliti harus memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh data yang valid dan reliabel. Proses ini melibatkan triangulasi data, diskusi dengan rekan sejawat, dan refleksi kritis terhadap proses penelitian. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti antar-peneliti yang memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang topik yang diteliti.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Deskripsi singkat Lokasi Penelitian***

Sejarah berdirinya SDN 165 Pudete merupakan sekolah yang berdiri sejak lama. Lembaga pendidikan ini berdiri pada tahun 1974. Berdiri karena atas dasar kebutuhan masyarakat dusun Pudete dan dusun Bissakan dalam rangka ikut mencerdaskan anak-anak calon generasi penerus, sehingga masyarakat mengajukan kepada pemerintah agar dibangun sekolah baru yang terletak di dusun Pudete desa Malalin, maka berdirikan lembaga pendidikan yaitu SDN 165 Pudete yang berdiri pada tahun tersebut. Lokasi yang digunakan untuk mendirikan sekolah tersebut merupakan tanah milik salah satu warga Pudete yang hibahkan oleh pihak pertama desa seluas 920 m<sup>2</sup>, yang terdiri dari 3 ruangan kelas. Pada ajaran tahun pertama SDN 165 Pudete memiliki siswa yang berjumlah 60 siswa, lalu dibagi dalam 3 kelas.

Kepemimpinan sekolah pada saat itu masih bergabung dengan SD Negeri 125 Bulisu, dua tahun setelah itu pada tahun 1979 SD Negeri 165 Pudete baru memiliki kepala sekolah sendiri. Sehingga pada saat ini mulai tersusun struktur organisasinya guna mengatur pembelajaran sesuai tujuan pendidikan. Selanjutnya pada tahun 1984 sekolah ini mampu meluluskan siswanya yang merupakan alumni pertama dan dilanjutkan alumni-alumni seterusnya. SD Negeri 165 Pudete terus mengalami perubahan dan perkembangan hingga saat ini, dengan begitu mampu

merintis alumni-alumni yang luar biasa dan dapat melanjutkan sekolah dijenjang yang lebih tinggi.

Sekitar tahun 1980an sekolah mulai membangun lagi yaitu merenovasi untuk pertama kali yaitu dengan menambah 3 ruangan kelas, sehingga total jumlah kelas menjadi 6 ruangan. SD Negeri 165 Pudete sekolah yang lama, pada saat ini pembangunan sekolah sudah memiliki banyak fasilitas lengkap.

SDN 165 Pudete didirikan atas dasar kebutuhan masyarakat Dusun Pudete dan Dusun Bissakan untuk mencerdaskan generasi penerus. Keputusan untuk mendirikan sekolah ini berasal dari permintaan masyarakat kepada pemerintah. Lokasi sekolah adalah tanah hibah seluas 920 m<sup>2</sup> dari seorang warga Pudete. Pada awalnya, sekolah ini memiliki tiga ruangan kelas dan 60 siswa yang dibagi menjadi tiga kelas. Kepemimpinan sekolah awalnya bergabung dengan SD Negeri 125 Bulisu hingga SDN 165 Pudete memiliki kepala sekolah sendiri pada tahun 1979.

Setelah mendapatkan kepala sekolah sendiri pada tahun 1979, SDN 165 Pudete mulai menyusun struktur organisasi yang membantu mengatur pembelajaran sesuai tujuan pendidikan. Tahun 1984, sekolah ini meluluskan siswa angkatan pertama dan terus meluluskan angkatan-angkatan berikutnya. Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 1980-an ketika sekolah melakukan renovasi pertama kali dengan menambah tiga ruangan kelas, sehingga total kelas menjadi enam. Ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa dan kebutuhan ruang kelas yang lebih banyak.

Seiring berjalannya waktu, SDN 165 Pudete terus berkembang baik dari segi fisik maupun kualitas pendidikan. Saat ini, sekolah tersebut telah memiliki berbagai fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan saat awal berdiri. Perubahan ini mencerminkan upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi kebutuhan siswa yang terus bertambah.

Secara keseluruhan, SDN 165 Pudete telah menunjukkan perkembangan yang signifikan sejak didirikan pada tahun 1974, baik dari segi fisik maupun kualitas pendidikan, sehingga mampu mencetak alumni yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan berkontribusi positif pada masyarakat.

#### Tujuan, Visi dan Misi SDN 165 Pudete

##### a. Tujuan SDN 165 Pudete

1. Terciptanya keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang memadai sehingga dapat menjadi bekal untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi maupun bekal dimasa depan.
3. Terciptanya kecerdasan dan minat siswa, sehingga terjadi peningkatan prestasi akademik maupun non akademik secara maksimal.
4. Terciptanya penguasaan keterampilan siswa sesuai bakat dan minat masing-masing.

5. Mempunyai siswa yang berbudaya, berbudi luhur dengan menggunakan bahasa jawa yang benar sebagai bahasa percakapan dengan guru dan orang tua.

Apabila dicermati Data Tujuan SDN 165 Pudete dapat diketahui Terkait dengan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa: Tujuan ini menunjukkan komitmen SDN 165 Pudete dalam membentuk karakter siswa yang religius dan beriman. Ini mencerminkan pentingnya pendidikan agama dalam kurikulum sekolah, yang bertujuan untuk mengembangkan spiritualitas dan moralitas siswa. Implikasinya Siswa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat diharapkan dapat memiliki integritas dan moral yang baik, yang penting dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

Sekolah berfokus pada pemberian pendidikan yang komprehensif, mencakup pengetahuan akademik, keterampilan praktis, dan pemahaman teknologi. Ini penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, siswa dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau langsung terjun ke dunia kerja dengan bekal yang cukup.

Dalam hal Terciptanya Kecerdasan dan Minat Siswa: Tujuan ini menekankan pentingnya pengembangan intelektual dan minat siswa. Peningkatan prestasi akademik dan non-akademik secara maksimal adalah indikasi dari sistem pendidikan yang efektif dan menyeluruh.

Peningkatan prestasi siswa tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari pencapaian dalam bidang-bidang lain seperti seni, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Dalam hal Penguasaan Keterampilan Sesuai Bakat dan Minat: Sekolah menghargai individualitas siswa dengan fokus pada pengembangan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengasah kemampuan unik mereka. Dengan fokus pada bakat dan minat individu, siswa dapat berkembang secara optimal di bidang yang mereka sukai, yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan pribadi dan profesional di masa depan.

Sekolah menekankan pentingnya budaya dan budi pekerti dengan menggunakan bahasa Jawa yang benar dalam percakapan sehari-hari. Ini menunjukkan upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan etika lokal. Siswa yang berbudaya dan berbudi luhur cenderung memiliki hubungan yang baik dengan guru, orang tua, dan komunitas, yang berkontribusi pada lingkungan belajar yang harmonis dan produktif.

Tujuan SDN 165 Pudete mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik dan berimbang. Sekolah tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan, dan budaya siswa. Ini menunjukkan komitmen untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral, terampil, dan berbudaya. Dengan implementasi yang efektif dari tujuan-tujuan ini, SDN 165 Pudete diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang kuat.

## **B. Hasil Penelitian**

### 1. Implementasi strategi CTL pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas, menunjukkan bahwa Guru PAI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang telah berusaha melakukan skenario pembelajaran berdasarkan metode *CTL* yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pengimplementasian metode *CTL* dalam pembelajaran, Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru dalam mendesain sistem pembelajaran di kelasnya, gurulah yang harus mendesain pembelajaran sehingga peserta didik belajar dengan nyaman, mampu membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Peserta didik diusahakan berusaha sendiri dan berkeinginan untuk mengetahui makna dari pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang sangat kondusif dan berjalan dengan sangat baik, para guru saling *support* dan selalu mengadakan evaluasi dan rapat tentang perkembangan pembelajaran di masing-masing kelas. Kegiatan seperti ini merupakan langkah baik yang telah dilakukan para guru, karena akan memudahkan dalam memberikan informasi dan perkembangan terkini dari peserta didik, Metode yang dipakai dan bentuk-bentuk kendala yang dihadapi dalam pembelajaran.

Kajian mengenai metode *CTL* tidak luput untuk dibahas dalam rapat rutin, dan saling meminta masukan antar guru. Kegiatan pembelajaran mengenai peningkatan strategi menjadi poin penting dalam proses memajukan kualitas

pendidikan, secara khusus pemahaman peserta didik. Dengan demikian, metode CTL merupakan perihal yang penting bagi SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang berkualitas. Hasil wawancara dengan guru PAI, perihal metode CTL. Guru PAI menyampaikan bahwa:

Metode CTL haruslah dilakukan agar para peserta didik tidak bosan dalam mengikuti setiap materi pelajaran yang diberikan. Metode pembelajaran merupakan alat terpenting yang harus dipakai guru dalam memberikan pelajarannya, sehingga dapat mempermudah guru dalam proses transfer ilmu pada peserta didik, menggiring pada pemahamanyang sama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>65</sup>

Hal ini senada disampaikan oleh guru PAI lainnya yang mengungkapkan bahwa :

Supaya siswa bersemangat belajar maka kami biasa menggunakan metode CTL agar apa yang kami sampaikan bisa dicerna oleh peserta didik<sup>66</sup>

Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) atau pembelajaran kontekstual sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang dialami peserta didik, sehingga materi tersebut menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Dalam rapat rutin yang membahas metode CTL, penting bagi para guru untuk saling berbagi pengalaman dan masukan mengenai penerapan strategi ini.

---

<sup>65</sup>Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

<sup>66</sup>Ichhan, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 165 Pudete, misalnya, menekankan bahwa penerapan metode CTL dapat mengurangi kebosanan siswa dalam mengikuti pelajaran dan meningkatkan efektivitas transfer ilmu

Dalam wawancara dengan guru PAI di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang, terdapat beberapa poin penting yang disampaikan terkait dengan penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL). Guru PAI menjelaskan bahwa metode CTL sangat krusial dalam proses pembelajaran karena beberapa alasan utama: diantaranya Guru PAI menekankan bahwa salah satu tantangan dalam mengajar adalah menjaga agar siswa tetap tertarik dan tidak bosan. Metode CTL yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata membantu menciptakan variasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih bersemangat dan tertarik.

Selain itu Menurut guru PAI, metode pembelajaran adalah alat penting bagi guru untuk menyampaikan ilmu kepada siswa. Dengan menggunakan metode CTL, guru dapat lebih mudah mentransfer ilmu karena materi yang diajarkan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Guru PAI juga menyoroti pentingnya mencapai pemahaman yang sama di antara siswa. Dengan metode CTL, guru dapat memastikan bahwa semua siswa memahami materi yang diajarkan dengan cara yang sama karena mereka dapat melihat aplikasinya dalam kehidupan nyata.

Dengan penerapan metode CTL, guru PAI di SDN 165 Pudete dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan bermakna bagi siswa. Ini tidak

hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang akan berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam pengamatan peneliti, guru PAI mengetahui dengan benar bahwa metode yang relevan digunakan dalam pembelajarannya. Di samping itu, keterangan dari peserta didik mengatakan bahwa:

Guru PAI membawakan pelajaran dengan baik dan cara yang banyak, yang menciptakan suasana yang hangat dan bahagia namun tetap dalam keseriusan dan menanamkan pemahaman yang utuh akan materi pelajaran<sup>67</sup>

Hal ini diperkuat oleh pengakuan guru PAI dalam wawancara berikut :

Kami senantiasa berikhtiar dalam memaksimalkan kerja kami sebagai seorang guru dalam membuat suasana kelas yang kondusif karena itu menjadi faktor penentu keberhasilan kami sebagai seorang guru PAI.<sup>68</sup>

Senada dengan itu, kepala sekolah menambahkan bahwa:

Setiap guru di sekolah ini mempunyai cara sendiri dan unik dalam menyampaikan materi ajarnya. Guru PAI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang mengajar di setiap kelas menggunakan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat tujuan materi yang akan disampaikan, sehingga guru PAI menerapkan metode yang berbeda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Hal ini menjadi sebuah kemampuan dan kompetensi yang sangat baik jika terus diadakan perbaikan dan pengembangan agar peserta didik merasa bahagia dalam mengikuti pembelajarannya, sehingga pelajaran Agama Islam merupakan mata pelajaran yang ditunggu-tunggu oleh setiap peserta didik.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup>Andhara Zdakkiyah Salsabila, *Peserta Didik SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 06 Juli 2024

<sup>68</sup>Ichhan, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

<sup>69</sup>Abdul Rahman, *Kepala Sekolah SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 05 Juli 2024

Peneliti mencatat bahwa guru PAI di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang memahami dengan baik relevansi metode yang digunakan dalam pembelajaran. Guru PAI mampu memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang berbeda di setiap kelas.

Keterangan dari Peserta Didik: Peserta didik menyampaikan bahwa guru PAI menyampaikan pelajaran dengan cara yang beragam dan efektif. Beberapa poin yang diungkapkan oleh peserta didik antara lain:

1. Guru PAI mampu menciptakan suasana kelas yang hangat dan menyenangkan.
2. Meskipun suasana kelas nyaman, guru tetap mampu menjaga keseriusan dalam pembelajaran.
3. Guru PAI berhasil menanamkan pemahaman yang utuh mengenai materi pelajaran.

Kepala sekolah menambahkan perspektif mengenai kemampuan dan pendekatan unik yang dimiliki oleh guru-guru di sekolah tersebut, termasuk guru PAI. Beberapa poin penting yang disampaikan oleh kepala sekolah antara lain:

1. Setiap guru memiliki cara dan metode yang unik dalam menyampaikan materi ajar.
2. Guru PAI menerapkan metode yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan tingkat tujuan materi yang disampaikan di setiap kelas.

3. Pendekatan yang fleksibel dan adaptif ini merupakan kompetensi yang sangat baik dan perlu terus dikembangkan.

Guru PAI di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang menerapkan berbagai metode pengajaran yang relevan dan sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Guru mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan masing-masing kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Keterangan dari peserta didik menunjukkan bahwa guru PAI berhasil menciptakan suasana kelas yang menyenangkan namun tetap serius. Hal ini penting karena suasana yang positif dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Ketika siswa merasa nyaman dan bahagia, mereka lebih mudah memahami dan menyerap materi pelajaran.

Pendekatan yang berbeda-beda di setiap kelas menunjukkan kompetensi tinggi dari guru PAI dalam memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Guru tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga metode penyampaian yang efektif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Kepala sekolah menekankan pentingnya perbaikan dan pengembangan berkelanjutan terhadap metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Dengan dukungan yang terus-menerus, kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dapat terus ditingkatkan. Hal ini akan memastikan

bahwa peserta didik tetap merasa antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang memiliki pemahaman dan kompetensi yang baik dalam menerapkan metode pembelajaran yang relevan dan efektif. Penerapan metode yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelas telah berhasil menciptakan suasana belajar yang positif dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Setiap pendidik dianjurkan untuk membuat rencana pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Dalam rencana pembelajaran disebutkan pula standar kompetensi, kompetensi dasar dan beberapa indikator pencapaian keberhasilan belajar peserta didik dari masing-masing jenjang pendidikan. Melalui rencana pembelajaran ini, seorang pendidik dapat mengelola jalannya proses pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah mempersiapkan instrumen pembelajaran seperti media pembelajaran, alat peraga dan sumber belajar yang digunakan. Berkaitan dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang, menurut salah seorang guru PAI, menyatakan;

“Pembelajaran PAI yang dilaksanakan menggunakan berbagai Metode, salah satunya menggunakan Metode *CTL*. Metode *CTL* berorientasi pada pengalaman nyata. Peserta didik dibimbing untuk mendapatkan pengalaman

sendiri selama proses pembelajaran. Pengalaman ini bisa dicapai dengan memanfaatkan semua sarana yang ada sebagai sumber belajar”.<sup>70</sup>

Selanjutnya guru PAI juga menyatakan bahwa :

“Pembelajaran PAI dengan menggunakan Metode *Contextual CTL* dilakukan dengan maksud peserta didik memiliki segala pengalaman dari hasil pembelajaran yang dilakukan, sehingga harapan agar peserta didik memiliki kualitas dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik”<sup>71</sup>

Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari guru PAI lainnya yang mengungkapkan bahwa :

Tujuan kami dalam menggunakan Metode *Contextual CTL* dalam pembelajaran PAI adalah agar peserta didik memiliki segala pengalaman dari hasil pembelajaran yang dilakukan<sup>72</sup>

Setiap pendidik dianjurkan untuk membuat rencana pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Rencana pembelajaran mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian keberhasilan belajar peserta didik. Hal ini memungkinkan pendidik untuk mengelola proses pembelajaran dengan baik, termasuk mempersiapkan instrumen pembelajaran seperti media pembelajaran, alat peraga, dan sumber belajar yang digunakan.

Menurut salah seorang guru PAI di SDN 165 Pudete, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan berbagai metode, salah satunya adalah metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Beberapa poin penting

---

<sup>70</sup>Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

<sup>71</sup>Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

<sup>72</sup>Ichhan, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

dari wawancara ini antara lain: Guru PAI menyatakan bahwa metode CTL berorientasi pada pengalaman nyata. Peserta didik dibimbing untuk mendapatkan pengalaman sendiri selama proses pembelajaran. Pengalaman ini dicapai dengan memanfaatkan semua sarana yang ada sebagai sumber belajar.

Metode CTL digunakan dengan tujuan agar peserta didik memiliki segala pengalaman dari hasil pembelajaran yang dilakukan. Guru PAI berharap bahwa dengan metode ini, kualitas pembelajaran peserta didik dapat tercapai dengan baik.

Pembuatan rencana pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian keberhasilan sangat penting. Rencana pembelajaran yang baik membantu guru dalam mengelola jalannya proses pembelajaran secara efektif dan memastikan bahwa semua aspek penting dari materi pelajaran tercakup.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang Metode *Contextual Teaching And Learning (CTL)* pada pembelajaran PAI di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang., berikut ini peneliti paparkan proses pembelajaran tersebut berdasarkan standar proses yang telah ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan berkualitas. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa perencanaan pembelajaran sangat penting: diantaranya Menentukan Tujuan Pembelajaran yang Jelas Melalui perencanaan,

guru dapat menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara jelas dan terukur. Tujuan ini menjadi acuan dalam memilih strategi, metode, media, dan evaluasi yang tepat sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah.

Disamping itu perencanaan pembelajarannya Mengorganisasikan Materi dan Kegiatan Pembelajaran Perencanaan membantu guru dalam mengorganisasikan materi pembelajaran dan merancang kegiatan belajar yang sistematis. Guru dapat menentukan urutan penyampaian materi, alokasi waktu, dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Serta dapat Memfasilitasi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Dengan melakukan analisis kebutuhan peserta didik dalam perencanaan, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan awal mereka. Ini akan memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik secara lebih baik.

Perencanaan pembelajaran juga dapat memanfaatkan Sumber Daya Secara Optimal Perencanaan membantu guru dalam memilih dan mempersiapkan sumber daya pembelajaran seperti media, alat peraga, atau teknologi yang sesuai dengan kebutuhan. Sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan Memudahkan Evaluasi dan Perbaikan Dengan perencanaan yang matang, guru dapat menyusun instrumen evaluasi yang sesuai untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar perbaikan untuk perencanaan pembelajaran selanjutnya, serta meningkatkan Profesionalisme Guru Proses perencanaan pembelajaran menuntut guru untuk meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan dalam merancang pembelajaran yang berkualitas. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran menjadi kunci utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan yang matang akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Format penyusunan RPP pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Metode CTL di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang sama seperti format RPP pada umumnya, yang membedakan adalah isi dari RPP tersebut dalam hal pengembangan metode, media, dan langkah-langkah pembelajarannya diantaranya hal ini sesuai apa yang disampaikan guru pendidikan agama islam berikut ini :

Yang penting kami lakukan sebelum melakukan pembelajaran adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang dimana formatnya sama dengan format RPP pada umumnya<sup>73</sup>

Hal ini didukung oleh pernyataan kepala sekolah berikut ini :

Sebagai kepala sekolah tentunya kami selalu meminta kepada guru untuk menyiapkan RPP sebelum masuk mengajar karena itu sangat menentukan keberhasilan guru dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan alhamdulillah guru PAI sudah mengindahkan apa yang mesti menjadi tugasnya.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

<sup>74</sup>Abdul Rahman, *Kepala Sekolah SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 05 Juli 2024

Berdasarkan hasil wawancara yang diberikan, dapat diuraikan bahwa Format Penyusunan RPP pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Metode CTL (Contextual Teaching and Learning) di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang mengikuti format RPP pada umumnya. Namun, yang membedakan adalah pada bagian pengembangan metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan CTL.

Pernyataan Guru Pendidikan Agama Islam: "Yang penting kami lakukan sebelum melakukan pembelajaran adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang dimana formatnya sama dengan format RPP pada umumnya." Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang menyusun RPP dengan menggunakan format yang sama seperti RPP pada umumnya.

Pernyataan kepala sekolah menguatkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut telah menyusun RPP sebelum melaksanakan pembelajaran. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya menyusun RPP untuk keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Meskipun menggunakan format RPP yang sama seperti pada umumnya, dalam penyusunan RPP untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Metode CTL, guru perlu mengembangkan bagian metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan CTL. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, melibatkan siswa secara aktif, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun. Karena itu dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilihat penerapan langkah- langkah metode pembelajaran yang digunakan di dalamnya. Pada garis besarnya ada beberapa langkah yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi peneliti Tepat pukul 07.00, bel tanda masuk berbunyi, menandai dimulainya kegiatan pembelajaran hari itu. Para peserta didik segera memasuki kelas masing-masing dengan tertib. Pada jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru membuka pembelajaran dengan mengajak seluruh siswa membaca basmalah dan berdoa bersama-sama. Setelah itu, sebelum memasuki materi inti, siswa diarahkan untuk terlebih dahulu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Dalam tahapan awal ini, guru sesekali memberikan motivasi kepada para peserta didik agar belajar dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Beliau juga menyampaikan pengantar terkait materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Apabila pada pertemuan sebelumnya siswa diberikan tugas pekerjaan rumah (PR), maka sebelum materi baru dibahas, PR tersebut dikumpulkan terlebih dahulu untuk dinilai oleh guru

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang, Guru PAI mengupayakan sepenuhnya untuk mengimplementasikan metode Contextual Teaching and Learning (CTL). Sebagaimana penuturannya, beliau menjelaskan:

"Saya berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang ini. Metode ini saya terapkan agar materi yang disampaikan dapat lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa. Dengan mengaitkan materi dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, saya berharap siswa dapat memahami bahwa ajaran agama memiliki relevansi yang erat dengan realitas yang mereka hadapi."<sup>75</sup>

Lebih lanjut guru PAI menuturkan bahwa :

"Selain itu, melalui CTL, saya juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, presentasi, dan pemecahan masalah terkait dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan membangun keterampilan berpikir kritis pada diri siswa."

Hal diatas diperkuat oleh pernyataan dari kepala sekolah :

"Tentunya, dalam menerapkan metode CTL, yang saya perhatikan guru PAI memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang relevan, seperti video, gambar, artikel, atau bahkan mengajak siswa melakukan observasi langsung di lingkungan sekitar. Ini semua bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan memberikan pengalaman nyata bagi siswa."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa:Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang berupaya sepenuhnya untuk menerapkan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran PAI.

---

<sup>75</sup>Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

Hasil wawancara diatas juga diketahui bahwa Tujuan utama penerapan metode CTL adalah agar materi yang disampaikan dapat lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa. Guru mengaitkan materi dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari agar siswa memahami relevansi ajaran agama dengan realitas yang mereka hadapi. Disamping itu Melalui CTL, guru juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, presentasi, dan pemecahan masalah terkait dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan membangun keterampilan berpikir kritis pada diri siswa.

Dalam menerapkan metode CTL, guru PAI memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang relevan, seperti video, gambar, artikel, atau bahkan mengajak siswa melakukan observasi langsung di lingkungan sekitar. Tujuannya adalah agar pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan memberikan pengalaman nyata bagi siswa.

Pernyataan guru PAI diperkuat oleh kepala sekolah yang mengamati bahwa guru memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang relevan dalam menerapkan metode CTL, dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang menarik, bermakna, dan memberikan pengalaman nyata bagi siswa.

Jadi, dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang berupaya maksimal menerapkan metode CTL dalam pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar

yang bermakna, kontekstual, dan melibatkan partisipasi aktif siswa dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang relevan.

Data diatas menunjukkan bahwa guru PAI di Sdnegri 165 Pudete sudah mengimplementasikan Metode (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran. Menjelang akhir pembelajaran, Guru PAI senantiasa mengajak peserta didik untuk merefleksikan setiap aktivitas belajar yang telah dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Beliau:

"Saya selalu membiasakan siswa untuk melakukan refleksi diri setelah kegiatan pembelajaran selesai. Refleksi ini penting agar siswa dapat mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang baru saja dipelajari, mengidentifikasi kesulitan atau kendala yang dihadapi, serta menyadari manfaat dari proses belajar yang telah dilalui."<sup>76</sup>

Lebih lanjut guru PAI mengungkapkan bahwa :

"Dengan melakukan refleksi, siswa akan lebih mudah menginternalisasi pelajaran yang diperoleh dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Selain itu, refleksi juga dapat membantu saya sebagai guru untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan mengambil langkah perbaikan jika diperlukan."Oleh karena itu, pada kegiatan penutup, saya selalu menyisihkan waktu untuk memfasilitasi sesi refleksi. Saya membimbing siswa untuk menyampaikan pemahaman mereka, mengungkapkan kesulitan yang dihadapi, serta menarik pelajaran penting dari setiap materi yang telah dipelajari."<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi diri di akhir setiap kegiatan pembelajaran.

---

<sup>76</sup>Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

<sup>77</sup>Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

2. Refleksi dianggap penting agar peserta didik dapat: a. Mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang baru saja dipelajari. b. Mengidentifikasi kesulitan atau kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. c. Menyadari manfaat dari proses belajar yang telah dilalui.
3. Guru meyakini bahwa dengan melakukan refleksi, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi pelajaran yang diperoleh dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.
4. Refleksi juga membantu guru untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan mengambil langkah perbaikan jika diperlukan.
5. Pada kegiatan penutup, guru selalu menyisihkan waktu untuk memfasilitasi sesi refleksi. Dalam sesi tersebut, guru membimbing peserta didik untuk: a. Menyampaikan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. b. Mengungkapkan kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran. c. Menarik pelajaran penting dari setiap materi yang telah dipelajari.

Jadi, dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI sangat menekankan pentingnya refleksi diri bagi peserta didik setelah selesai pembelajaran. Refleksi membantu peserta didik mengevaluasi pemahaman, mengidentifikasi kendala, menyadari manfaat belajar, serta menginternalisasi pelajaran dengan pengalaman hidup. Bagi guru, refleksi membantu mengetahui keberhasilan pembelajaran dan upaya perbaikan yang diperlukan. Oleh karena itu, guru selalu menyediakan waktu khusus untuk memfasilitasi sesi refleksi di akhir pembelajaran

## 2. Strategi CTL dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang

Motivasi belajar sangat penting bagi peserta didik karena berperan sebagai pendorong utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi, mereka cenderung lebih fokus, gigih, dan antusias dalam menghadapi tantangan belajar. Motivasi membantu siswa untuk tetap berkomitmen dalam menyelesaikan tugas, memahami materi, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, motivasi yang kuat juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, membuat mereka lebih percaya bahwa mereka mampu mencapai keberhasilan akademik. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi faktor kunci yang mendorong siswa untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah dalam belajar.

Lebih jauh lagi, motivasi belajar berperan penting dalam pengembangan keterampilan dan sikap positif terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Siswa yang termotivasi tidak hanya belajar untuk mencapai nilai atau prestasi akademik, tetapi juga untuk memuaskan rasa ingin tahu dan minat pribadi mereka. Ini membantu dalam pembentukan sikap yang proaktif dan mandiri dalam mengejar pengetahuan dan keterampilan baru. Selain itu, motivasi belajar yang tinggi juga dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih dinamis dan interaktif, di mana siswa saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu berperan aktif dalam membangun dan memelihara motivasi belajar siswa agar mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam diketahui bahwa metode tersebut berdampak pada motivasi peserta didik berikut hasil wawancaranya :

Kami mengembangkan pemikiran peserta didik dengan cara memancing peserta didik menghubungkan antara pengetahuan dengan pengalaman nyata tentang materi bekerja keras dan bertanggung jawab, dan mereka sangat

bersemangat dalam kegiatan ini, dan dari sini kami membangkitkan minat belajarnya untuk melangkah ke kegiatan selanjutnya<sup>78</sup>

Seناد denganyang diungkapkan oleh salah satu peserta didik bahwa:

Pada saat guru memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran, minat untuk belajar PAI bertambah, apalagi waktu ibu guru menyuruh kami menghubungkan antara pengetahuan dengan pengalaman nyata tentang materi bekerja keras dan bertanggung jawab, hal tersebut betul-betul merangsang daya pikir, sehingga pada akhirnya saya mampu memahami tentang apa yang saya ketahui dan hubungannya dengan apa yang saya alami terkait materi bekerja keras dan bertanggung jawab<sup>79</sup>

Hasil wawancara ini menyoroti pentingnya metode pengajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dimana upaya PAI dalam Menghubungkan Pengetahuan dengan Pengalaman Nyata: Guru PAI mengembangkan pemikiran siswa dengan cara menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Contohnya, ketika membahas materi tentang bekerja keras dan bertanggung jawab, guru mendorong siswa untuk mengaitkan konsep tersebut dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Disamping itu guru PAI berupaya Membangkitkan Semangat dan Minat Belajar: Metode ini ternyata sangat efektif dalam membangkitkan semangat dan minat belajar siswa. Dengan menghubungkan teori dengan praktik nyata, siswa menjadi lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Ini juga

---

<sup>78</sup>Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

<sup>79</sup>Devitha Ulfatunnisa, *Peserta Didik SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 06 Juli 2024

memotivasi mereka untuk melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya dengan lebih antusias.

Dampak Positif pada Siswa: dapat dilihat pada Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar: Salah satu siswa menyatakan bahwa ketika guru memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran dan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, minat mereka terhadap pelajaran PAI meningkat. Siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar karena metode ini merangsang daya pikir mereka.

Disamping itu peserta didik mengungkapkan bahwa Metode pengajaran ini membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam. Ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan teoretis dengan pengalaman praktis, mereka tidak hanya menghafal materi tetapi juga memahami aplikasinya dalam kehidupan nyata. Ini membuat pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

Dengan demikian hasil Wawancara menunjukkan bahwa metode pengajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata dapat secara signifikan meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Guru PAI yang menggunakan metode ini berhasil membuat siswa lebih bersemangat dan antusias dalam belajar. Selain itu, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Metode ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan motivasi belajar tetapi juga membantu siswa mengembangkan

keterampilan berpikir kritis dan aplikasi praktis dari pengetahuan yang mereka peroleh.

Salah satu bukti lain terkait dengan implementasi CTL ini dapat memotivasi peserta didik dalam belajar dengan tambahan penjelasan guru PAI berikut ini :

kami mengembangkan pemikiran peserta didik dengan cara memancing peserta didik menghubungkan antara pengetahuan dengan pengalaman nyata tentang materi bekerja keras dan bertanggung jawab, dan mereka sangat bersemangat dalam kegiatan ini, dan dari sini kami membangkitkan minat belajarnya untuk melangkah ke kegiatan selanjutnya.<sup>80</sup>

Senadanya yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik bahwa :

Pada saat guru memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran, minat untuk belajar PAI bertambah, apalagi waktu ibu guru menyuruh kami menghubungkan antara pengetahuan dengan pengalaman nyata tentang materi bekerja keras dan bertanggung jawab, hal tersebut betul-betul merangsang daya pikir, sehingga pada akhirnya saya mampu memahami tentang apa yang saya ketahui dan hubungannya dengan apa yang saya alami terkait materi bekerja keras dan bertanggung jawab<sup>81</sup>

Hasil wawancara ini menyoroti bagaimana implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Berikut adalah penjelasan dari wawancara tersebut:

Implementasi CTL oleh Guru PAI: dimana guru PAI Menghubungkan Pengetahuan dengan Pengalaman Nyata: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengembangkan pemikiran peserta didik dengan cara memancing mereka untuk

---

<sup>80</sup>Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

<sup>81</sup>Dimas, *Peserta Didik SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 06 Juli 2024

menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Sebagai contoh, ketika membahas materi tentang bekerja keras dan bertanggung jawab, guru meminta siswa untuk mengaitkan konsep ini dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. serta

**Membangkitkan Minat dan Semangat Belajar:** Melalui metode ini, siswa menjadi sangat bersemangat dan antusias dalam kegiatan belajar. Guru melihat bahwa dengan menghubungkan teori dengan praktik nyata, siswa tidak hanya tertarik pada pelajaran tetapi juga termotivasi untuk melangkah ke tahap pembelajaran berikutnya. Ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL efektif dalam membangkitkan minat belajar siswa.

Dari Perspektif Siswa:Salah satu siswa menyatakan bahwa ketika guru memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran mereka dan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, minat mereka untuk belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) meningkat. Metode ini benar-benar merangsang daya pikir siswa, membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.Disamping itu Siswa merasa bahwa dengan mengaitkan teori dengan pengalaman nyata, mereka mampu memahami materi dengan lebih baik. Ketika mereka bisa melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan apa yang mereka alami, pemahaman mereka tentang materi seperti bekerja keras dan bertanggung jawab menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Hal ini didukung oleh pernyataan peserta didik lainnya yang mengungkapkan bahwa :

Pemahaman saya dengan cara guru didalam kelas itu sangat membuat saya bersemangat dalam belajar.<sup>82</sup>

Wawancara ini menunjukkan bahwa implementasi CTL oleh guru PAI berhasil memotivasi siswa dalam belajar. Dengan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, guru tidak hanya membuat pelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Siswa menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar ketika mereka dapat mengaitkan teori dengan praktik nyata, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode ini membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual dapat efektif dalam membangkitkan minat dan semangat belajar siswa, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

### 3. Kendala dan solusinyadalam implementasi CTL pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang

Meskipun telah dijelaskan sebelumnya bahwa penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang telah dilaksanakan, namun dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kendala. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode CTL sebagai berikut:

Terdapat hambatan bagi guru untuk mengajak peserta didik melakukan aktivitas belajar yang menantang mereka dalam mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan serta keterampilan baru secara mandiri melalui kegiatan

---

<sup>82</sup>Muh. Alif, *Peserta Didik SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 06 Juli 2024

bermakna. Pada tahapan pembelajaran ini, guru berperan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang dialami. Guru diharapkan mampu menerapkan strategi yang mengajak peserta didik untuk mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Namun, hambatan yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi aktif dari peserta didik akibat perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu

Menurut penuturan guru Pendidikan Agama Islam,

Dari sekian banyak siswa yang diajar peserta didik yang diajar di kelas, terdapat keberagaman karakteristik dalam hal pengetahuan dan keterampilan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sebagai contoh, dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, sebagian peserta didik sudah mahir, namun sebagian lainnya masih belum. Perbedaan kemampuan ini turut memengaruhi tingkat keaktifan mereka dalam pembelajaran, sehingga hanya peserta didik yang aktif yang<sup>83</sup> mampu mengaitkan pengalaman pribadinya dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa: Guru Pendidikan Agama Islam mengajar di kelas yang terdiri dari beberapa siswa dimana Dalam kelas tersebut, terdapat keberagaman karakteristik peserta didik dalam hal pengetahuan dan keterampilan, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai contoh perbedaan kemampuan tersebut, dalam hal membaca Al-Qur'an, sebagian peserta didik sudah mahir, namun sebagian lainnya masih belum mahir. Perbedaan kemampuan yang dimiliki peserta didik ini turut memengaruhi tingkat keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Hanya peserta didik yang aktif yang mampu mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan materi yang diajarkan oleh guru.

---

<sup>83</sup>Ichana, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

Jadi, dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di yang diajar oleh guru Pendidikan Agama Islam, terdapat keberagaman karakteristik peserta didik dalam hal pengetahuan dan keterampilan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perbedaan kemampuan ini berpengaruh pada tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, di mana hanya peserta didik yang aktif yang dapat mengaitkan pengalaman pribadinya dengan materi yang diajarkan. Salah satu contoh perbedaan kemampuan tersebut adalah dalam hal membaca Al-Qur'an, di mana ada yang sudah mahir dan ada yang belum

Terkait dengan kondisi peserta didik yang belum menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an, waktu yang semestinya dimanfaatkan untuk memfasilitasi kegiatan konstruksi pengetahuan harus dialihkan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan kepala sekolah berikut ini:

Salah satu tantangan besar yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah banyaknya peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, bahkan terdapat pula yang sama sekali tidak mengenal huruf hijaiyah maupun cara membacanya. Minimnya kemampuan mereka dalam masalah tajwid juga menjadi kendala tersendiri. Namun, masalah membaca Al-Qur'an ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Setidaknya, guru harus memberikan motivasi pada setiap pertemuan agar peserta didik terus belajar membaca Al-Qur'an. Akibatnya, alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, sementara di sisi lain, guru tetap dituntut untuk mencapai target kurikulum yang telah ditetapkan<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa:Salah satu tantangan besar yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

---

<sup>84</sup>Abdul Rahman, *Kepala Sekolah SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 05 Juli 2024

adalah banyaknya peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Tidak hanya itu, ada pula peserta didik yang sama sekali tidak mengenal huruf hijaiyah dan cara membacanya. Minimnya kemampuan peserta didik dalam penguasaan ilmu tajwid juga menjadi kendala tersendiri.

Meskipun demikian, masalah membaca Al-Qur'an ini tidak dapat diabaikan begitu saja oleh guru. Guru setidaknya harus memberikan motivasi pada setiap pertemuan agar peserta didik terus belajar dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Akibat dari kondisi tersebut, alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Di sisi lain, guru juga tetap dituntut untuk mencapai target kurikulum yang telah ditetapkan. Jadi, dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah banyaknya peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, bahkan ada yang tidak mengenal huruf hijaiyah dan cara membacanya, serta minimnya penguasaan ilmu tajwid. Meskipun demikian, guru tetap harus memberikan motivasi agar peserta didik terus belajar membaca Al-Qur'an. Kondisi ini menyebabkan alokasi waktu pembelajaran menjadi tidak sesuai dengan rencana, sementara guru juga harus mencapai target kurikulum

Perbedaan karakteristik pengetahuan dan keterampilan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam pembelajaran. Ketika guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, hanya siswa yang aktif yang mampu mengaitkan

materi tersebut dengan pengalaman mereka sendiri. Sebaliknya, siswa yang pasif cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari siswa yang lebih aktif.

Disamping kendala yang sudah diuraikan sebelumnya guru juga mendapatkan kendala pada saat Guru Menciptakan Masyarakat Belajar Seperti Melalui Kegiatan Kelompok, Berdiskusi, dan Tanya Jawab. Pada tahap ini, proses pembelajaran terjadi melalui kegiatan diskusi, bertukar pendapat antar teman, serta penyampaian gagasan antar kelompok. Namun, kegiatan diskusi kelompok belum optimal karena keterbatasan waktu saat melakukan presentasi kelompok. Kendala ini muncul sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara:

Kami memiliki waktu yang terbatas ketika siswa melakukan presentasi kelompok, sehingga sering kali ada hal-hal yang belum sempat dibahas dan harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Selain itu, beberapa siswa kurang menyukai diskusi karena merasa tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka.<sup>85</sup>

Salah seorang peserta didik yang sempat kami wawancarai, menyampaikan bahwa :

Ketika guru Pendidikan Agama Islam mengajar, saya merasa malas untuk belajar, terutama jika diberikan tugas atau diminta untuk berdiskusi, karena saya tidak bisa berbicara di depan kelas, sehingga saya menjadi enggan untuk ikut serta dalam pelajaran. Namun, jika guru hanya menjelaskan atau meminta kami menyalin, saya menyukainya.<sup>86</sup>

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran, terutama saat guru mencoba menciptakan masyarakat

---

<sup>85</sup>Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

<sup>86</sup>Muh. Alif, *Peserta Didik SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 06 Juli 2024

belajar melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan tanya jawab. Berikut penjelasan dari wawancara tersebut: Guru mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan kegiatan diskusi kelompok karena keterbatasan waktu yang tersedia. Sering kali, tidak semua hal dapat dibahas dalam satu sesi presentasi, sehingga harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Ini menimbulkan kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dalam waktu yang terbatas.

**Kurangnya Kepercayaan Diri Siswa dalam Diskusi:** Sebagian siswa merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka selama diskusi kelompok. Hal ini menghambat partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Guru PAI mencatat bahwa ada siswa yang tidak menyukai diskusi karena mereka tidak percaya diri untuk berbicara di depan teman-teman sekelas mereka.

**Preferensi Siswa terhadap Metode Pengajaran:** Dari sisi siswa, ada yang merasa malas untuk belajar ketika metode pengajaran melibatkan tugas atau diskusi. Salah satu siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka enggan ikut serta dalam pelajaran jika diminta untuk berbicara di depan kelas. Sebaliknya, siswa tersebut lebih menyukai metode pengajaran di mana guru hanya menjelaskan materi atau meminta mereka menyalin, karena metode ini tidak mengharuskan mereka untuk berbicara di depan umum. Berdasarkan permasalahan tersebut maka **Perlu Adanya Penyesuaian Metode Pembelajaran:** Guru mungkin perlu menyesuaikan metode pengajaran untuk memastikan bahwa semua siswa merasa nyaman dan dapat berpartisipasi aktif. Misalnya,

menggunakan teknik pengajaran yang lebih bervariasi dan melibatkan metode yang tidak hanya bergantung pada diskusi kelompok.

**Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa:** Program atau kegiatan tambahan yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum bisa sangat bermanfaat. Pelatihan soft skills seperti berbicara di depan umum dan bekerja dalam kelompok dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri.

**Manajemen Waktu yang Lebih Efektif:** Guru dapat mencoba manajemen waktu yang lebih efektif selama sesi presentasi kelompok, mungkin dengan membatasi durasi setiap presentasi dan diskusi, serta memberikan panduan yang jelas untuk memastikan bahwa semua poin penting dibahas dalam waktu yang tersedia.

Kesimpulannya, wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif, masih ada kendala yang perlu diatasi untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan partisipasi aktif dari semua siswa.

Sebagaimana halnya pekerjaan yang lain pasti ada kendala-kendala yang dihadapi, namun tetap ada usaha untuk mengatasinya seiring dengan pelaksanaannya. Ada upaya-usaha mengatasi kendala yang dihadapi gurukaitannya dengan metode CTL dideskripsikan sebagai berikut :

Adapun usaha-usaha guru PAI dalam menanggulangi kendala-kendala pada tahap ini adalah memotivasi peserta didik yang Kurang aktif dengan melibatkan peserta didik yang aktif.

Hasil wawancara guru PAI yang mengatakan bahwa:

Kami memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang aktif dengan memanfaatkan peserta didik yang aktif, dengan bantuan dari temannya diharapkan agar mampu menghubungkan pengetahuan dan pengalamannya.<sup>87</sup>

Keterlibatan peserta didik yang aktif dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang kurang aktif itu bisa meminimalisir perbedaan karakteristik pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti memperhatikan bahwa, karena kurangnya peserta didik yang tidak bisa membaca Al-Qur'an maka sebelum pelajaran dimulai guru mengarahkan untuk membaca Al Qur'an, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

Memang banyak diantara peserta didik kita yang tidak tahu membaca Al Qur'an, sebagai usaha kami dalam mengatasi ini, kami membimbing peserta didik membaca AlQur'an setiap jam pelajaran PAI ,tepatnya sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu kami membimbingnya membaca Al Qur'an<sup>88</sup>

Membaca Al Qur'an sebelum pelajaran dimulai ini dibimbing langsung oleh guru PAI sebagai usaha mengatasi kesulitan pembelajaran PendidikanAgama

---

<sup>87</sup>Ichan, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

<sup>88</sup>Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

Islam yang paling urgen yaitu tidak mempunya peserta didik dalam baca tulis Al Qur'an.

Dalam kegiatan inquiri peserta didik diarahakan pada kegiatan *Outing* (kunjungan belajar), peserta didik diarahkan ke perpustakaan untuk mencari dan menemukan materi mengenai bekerja keras dan bertanggung jawab. Namun kegiatan ini membutuhkan waktu yang lama apalagi persiapan atau pelaksanaan tersebut tidak diatur dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara, bahwa:

Kegiatan ini membutuhkan waktu yang lama, bisa saja waktu pembelajaran hanya digunakan untuk kegiatan ini, makanya kami sebelum melakukan kegiatan tersebut kami mempersiapkan dan mengaturnya dengan baik<sup>89</sup>

Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan baik akan membantu pelaksanaan kunjungan belajar tersebut. Perencanaan ini dilakukan supaya tidak terjadi pemborosan waktu, tenaga, dan biaya serta untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh guru antara lain Pendahuluan dan Pelaksanaan.

Usaha guru PAI untuk menanggulangi kendala yang dihadapi adalah dengan Memunculkan Pertanyaan-Pertanyaan sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

Untuk mengatasi peserta didik yang kurang aktif pada tahap ini, kami memberi bimbingan dan motivasi dan terus mendorong mereka untuk mengungkapkan pendapatnya dan membuang perasaan malu-malu dan rasa tidak percaya diri, kalau jawabannya tidak sesuai, maka kami yang akan mengarahkan. Pada kegiatan ini, kami memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik untuk membangkitkan rasa ingin tahunya,

---

<sup>89</sup>Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

selain menjawab pertanyaan dari kami, kami juga mendorong peserta didik untuk bertanya dan siswa yang lain menjawab terkait materi yang kami ajarkan dan memberikan *reward* bagi peserta didik yang aktif pada tahap ini.<sup>90</sup>

Hasil wawancara ini menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengatasi kendala kurangnya partisipasi aktif dari siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut penjelasan dari wawancara tersebut: terkait dengan Upaya Guru PAI:

1. **Bimbingan dan Motivasi:** Guru PAI memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa yang kurang aktif. Guru terus mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka dan berusaha menghilangkan perasaan malu serta rasa tidak percaya diri. Guru juga memberikan arahan jika jawaban siswa tidak sesuai dengan harapan.
2. **Mengajukan Pertanyaan untuk Membuat Siswa Lebih Aktif:** Untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa, guru memberikan beberapa pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa. Ini membantu siswa menjadi lebih tertarik pada materi yang diajarkan dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam diskusi.
3. **Mendorong Interaksi Siswa:** Guru tidak hanya mengajukan pertanyaan kepada siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk saling bertanya dan menjawab pertanyaan dari teman-teman mereka. Ini meningkatkan interaksi antar siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

---

<sup>90</sup>Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

4. Dengan memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan, guru membantu siswa mengatasi rasa malu dan Memberikan Penghargaan (Reward): Untuk memotivasi siswa agar lebih aktif, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan partisipasi aktif. Penghargaan ini bisa berupa pujian, poin tambahan, atau bentuk apresiasi lainnya yang mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.

kurang percaya diri. Ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di mana siswa merasa aman untuk berpartisipasi aktif.

Meningkatkan Keterlibatan dan Interaksi: Mengajukan pertanyaan dan mendorong siswa untuk saling bertanya meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa dalam kelas. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Memotivasi Siswa melalui Penghargaan: Memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif mendorong siswa lain untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Penghargaan ini berfungsi sebagai motivator eksternal yang memperkuat perilaku positif dalam kelas.

Guru PAI menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi kendala kurangnya partisipasi aktif dari siswa. Dengan memberikan bimbingan, mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran, mendorong interaksi antar siswa, dan memberikan penghargaan, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung. Strategi ini tidak hanya membantu

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan.**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hal-hal berikut ini ;

1. Implementasi strategi CTL pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang yaitu dengan membuat Perencanaan pembelajaran, Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, selanjutnya melakukan refleksi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan mengambil langkah perbaikan jika diperlukan evaluasi.
2. Strategi CTL dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang ini dapat dilihat setelah diterapkan metode tersebut berhasil membuat siswa lebih bersemangat dan antusias dalam belajar. Selain itu, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan
3. Kendala dalam penerapan CTL yaitu terdapat keberagaman karakteristik peserta didik dalam hal pengetahuan dan keterampilan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, Kurangnya Kepercayaan Diri Siswa dalam Diskusi, masih ditemukannya peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik ada pun solusi dari permasalahan diatas yaitu dengan Guru PAI memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa yang kurang aktif, membangkitkan rasa ingin tahu siswa, mendorong siswa untuk saling bertanya dan menjawab pertanyaan dan Memberikan Penghargaan (Reward)

**B. Implikasi penelitian.**

Implementasi hasil penelitian ini berupa saran-saran berikut ini

1. Sekolah perlu menyediakan fasilitas teknologi seperti komputer, proyektor, dan akses internet untuk mendukung penerapan strategi CTL. Dan memastikan ruang kelas dan lingkungan belajarnya nyaman, mendukung pembelajaran kolaboratif dan interaktif.
2. Sekolah perlu mengadakan pelatihan rutin bagi guru PAI untuk meningkatkan keterampilan dalam mengimplementasikan CTL, serta fasilitasi guru dalam workshop dan seminar yang berfokus pada strategi pembelajaran inovatif.
3. Guru PAI perlu untuk membuat rencana pelajaran yang detail dan terstruktur dengan mengadopsi prinsip-prinsip CTL. Serta mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan sekolah dan guru PAI dapat meningkatkan efektivitas penerapan strategi CTL, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang.

## DAFTAR PUSTAKA

- A,M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Depok : Rajawali 2018.
- A,M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Depok : Rajawali Pers. 2018.
- A,M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Depok : Rajawali Pers. 2018.
- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2017.
- Abdul Aziz, *Kurikulum Pedoman PAI di Sekolah Umum*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung :,PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, Cetakan II, 2005.
- Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi 3, , 2007.
- Dewi, Safira Permata., dkk. Pemanfaatan Media Video Pembelajaran dalam Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING). (JPB) *Jurnal Pembelajaran Biologi: Kajian Biologi dan Pembelajarannya*. 8(1): 2021.
- Dharma Kesuma, *CTL Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM*, Yogyakarta: Rahayasa, 2010 .
- Dharma, *Manajemen Kinerja*, Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*, 2010.
- <sup>1</sup>Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. h 97.
- F. Adirestuty, “*Pengaruh Self-Efficacy Guru dan Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi*,” vol. 4, no. 2007, pp. 1–14, 2020.
- Fahmi, Iswan Setiadi, Diah Elmawati, And Sunardi. “*Discovery Learning Method For Training Critical Thinking Skills Of Students*.” *European Journal Of Education Studies* 6(3): 2019.
- Femisha, A & Madio, S. S. Perbedaan Peningkatan Kemampuan Koneksi dan Disposisi Matematis Siswa antara Model Pembelajaran CTL dan BBL. *PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1): 2021.

Hajar, Siti, And Akhsanul In'am. "Learning Geometry Through Discovery Learning Using A Scientific Approach." *International Journal Of Instruction* 10(1): 2017.

Hamzah B. Uno, *Teori motivasi dan pengukurannya (analisis di bidang pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara 2017

Hanafiah dan Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.

Harahap, T. D., & Husein, R *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Berpikir Kritis The Effect of Contextual Teaching and Learning Model on Mathematic Achievement in terms of Critical Thinking*. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3. 2021.

Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Hendra. *Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ipa pada kelas IX di Sekolah Menengah Pertama*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA, 2021.

Hosnan. *Pendekatan Sainifik dan Konseptual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014

Indrawan, Irjus, Umi Masitah, Rabiatul Adabiah, Jauhari, And Titik Nikmatul Faizah. *Guru Profesional*. Edited By I. M. Adnan. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha. 2020.

Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum KTSP*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.

Lexv J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2013.

Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, t.th.

Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Rosda Karya, 2004.

P. Kurniati, A. L. Kelmaskouw, A. Deing, Bonin, and B. A. Haryanto, "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21," *J. Citizsh. Virtues*, vol. 2, no. 2, pp. 408–423, 2022, doi: 10.37640/jcv.v2i2.1516.

Rachman, *5 Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2015).

Sabroni, D. *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA, 2(2), 115. <https://doi.org/10.36294/jmp.v2i2.209> 2018.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Samosir, D., Katolik, U., & Thomas, S. *Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2020.

- Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007.
- Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007.
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT. Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet. XXV; Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suwarma Al-Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif*, Bandung: Gelar, 2015.
- Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Tambunan, R. *Motivasi Intrinsik & Motivasi Ekstrinsik*. Universitas Sumatera Utara: tesis 2015.
- Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*. Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Undang-undang Guru dan Dosen UU RI no 14 tahun 2005,Jakarta : Sinar Grafika, 2010.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: Penerbit Citra Umbara, 2009..
- Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- UU RI., *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.